

Rekayasa Sosial dan Ekonomi Peternakan Komunal: Studi Kasus Program Ketapang BUMKal dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan dan Wisata Edukasi

Fahrurrozi Saputra, Oktiva Anggraini*

Program Studi Administrasi Publik, FISIPOL, Universitas Widya Mataram

*Email korespondensi: oktivanggraini@widyamataran.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji rekayasa sosial-ekonomi di balik pengembangan peternakan komunal melalui Program Ketapang yang dijalankan oleh BUMKal Oerip Soemohardjo di Kalurahan Sardonoarjo, Sleman. Fokus utama penelitian adalah kontribusi program ini pada kemandirian pangan dan pengembangan wisata edukasi. Desain penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekayasa ekonomi terwujud dalam struktur investasi Rp 405,6 juta yang terbagi dalam empat bidang usaha: ayam kampung (51,3%), pinjaman modal petani (24,6%), ayam petelur yang dikelola Kelompok Wanita Tani (17,4%), dan budidaya ikan (6,6%). Rekayasa sosial berlangsung melalui pembelajaran berbasis pengamatan yang mencakup empat tahap: perhatian, pengingatan, peniruan, dan motivasi, diperkuat oleh sistem kandang dengan label nama peternak, pelatihan langsung, serta skema penghargaan berbasis kepemilikan. Keunikan program ini terletak pada integrasinya dengan berbagai aktivitas lain, seperti wisata petik melon, pelatihan ternak rutin, Program Makan Bergizi Gratis, dan pelestarian gerobak sapi. BUMKal berperan sebagai badan usaha dan sebagai lembaga yang menjaga nilai-nilai budaya yang menggerakkan ekonomi berbasis masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan SOP/modul pelatihan tertulis, penguatan promosi digital, pengembangan paket wisata terintegrasi, perekrutan master trainer internal, dan peningkatan modal unit usaha ikan untuk memaksimalkan potensi kampung wisata edukasi

Kata Kunci: BUMKal, Kemandirian pangan, Peternakan komunal, Rekayasa sosial-ekonomi, Wisata edukasi

Abstract

This study examines the socio-economic mechanisms underlying the development of communal livestock farming through the Ketapang Program, implemented by BUMKal Oerip Soemohardjo in Sardonoarjo Village, Sleman. The main focus of the study is the program's contribution to food self-sufficiency and the development of educational tourism. The research design is descriptive qualitative, using data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The results show that the economic engineering is reflected in an investment structure of Rp 405.6 million, divided across four business sectors: native chickens (51.3%), farmer capital loans (24.6%), layer chickens managed by the Women Farmers' Group (17.4%), and fish farming (6.6%). Social engineering takes place through observation-based learning that encompasses four stages: attention, recall, imitation, and motivation, reinforced by a coop system labeled with farmers' names, hands-on training, and an ownership-based reward scheme. The uniqueness of this program lies in its integration with various other activities, such as melon-picking tours, routine livestock training, the Free Nutritious Meals Program, and the preservation of ox-drawn carts. BUMKal serves as both a business entity and an institution that upholds the cultural values driving a community-based economy. This study recommends the development of written SOPs and training modules, strengthening digital promotion, developing integrated tourism packages, recruiting internal master trainers, and increasing capital for fish business units to maximize the potential of educational tourism villages.

Keywords: BUMKal, Food self-sufficiency, Communal livestock farming, Socio-economic engineering, Educational tourism

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata yang mengandalkan sektor pertanian dan peternakan di Indonesia menghadapi persoalan yang tidak sederhana. Di satu sisi, potensinya sangat besar. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2023) mencatat lebih dari 7.300 desa wisata aktif di seluruh Indonesia, dengan Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk wilayah yang memiliki kepadatan desa wisata tertinggi. Namun di sisi lain, sebagian besar desa wisata masih terhambat oleh persoalan klasik: rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan modal, kurangnya inovasi dalam produk wisata, serta kelembagaan yang belum matang. Selain itu, proses transfer pengetahuan dan keterampilan di komunitas pedesaan sebagian besar terjadi secara informal dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk direplikasi atau dievaluasi secara sistematis.

Dalam situasi seperti ini, pendekatan rekayasa sosial dan ekonomi menjadi relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Rekayasa sosial dapat diartikan sebagai campur tangan yang direncanakan untuk mengubah struktur sosial dan perilaku masyarakat menuju kondisi yang lebih baik (Prasetya dkk., 2022). Sementara rekayasa ekonomi mencakup perancangan sistem produksi, distribusi, dan konsumsi yang mampu menciptakan nilai tambah bagi komunitas setempat. Dengan kata lain, transformasi pedesaan memerlukan transformasi ekonomi, sosial, politik dan perubahan struktural khususnya bidang agriculture yang mendorong pada kesejahteraan dan kemakmuran desa (Kim & Wang, 2023)

BUMKal Oerip Soemohardjo yang terletak di Kalurahan Sardonoarjo, Kapanewon Ngaglik, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu contoh menarik dari penerapan rekayasa sosial-ekonomi berbasis peternakan komunal. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan pada Juni 2025 dan penelusuran terhadap berbagai dokumen kegiatan, diketahui bahwa BUMKal ini telah menjalankan Program Ketapang, sebuah sistem usaha tematik terpadu dengan total investasi mencapai Rp 405,6 juta. Program ini mencakup empat bidang usaha: peternakan ayam kampung, peternakan ayam petelur, budidaya ikan, dan penyediaan modal bagi petani. Fasilitas *Halo BUMDes Farm* yang berada di Jl. Kaliurang km 9,8 difungsikan sebagai pusat pelatihan dan percontohan, sekaligus menjadi lokasi wisata petik melon. Salah satu inovasi yang menarik adalah sistem kandang kolektif yang dilengkapi dengan label nama masing-masing peternak, sebuah praktik yang unik dan menunjukkan adanya rekayasa sosial dalam pengelolaan.

Namun demikian, di balik pencapaian tersebut masih terdapat sejumlah persoalan. Proses pembelajaran yang terjadi di masyarakat berlangsung secara alami tanpa kerangka yang sistematis. Warga belajar dari pengamatan terhadap fasilitator, meniru praktik peternak yang lebih senior, dan termotivasi oleh keberhasilan teman sebaya. Kondisi fisik sebagian kandang juga masih memprihatinkan, promosi melalui media digital belum maksimal, dan belum ada dokumen tertulis seperti modul atau standar prosedur operasional yang dapat menjamin keberlanjutan program. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana rekayasa sosial dan ekonomi peternakan komunal melalui Program Ketapang BUMKAL Oerip Soemohardjo dapat dijelaskan secara komprehensif, dan bagaimana kontribusinya terhadap kemandirian pangan serta wisata edukasi?

Sebagian besar penelitian tentang BUMDes/BUMKAL di Indonesia masih terfokus pada aspek kelembagaan (Aji *et al.*, 2024; (Hayati & Aji, 2022)) atau ekonomi (Thi *et al.*, 2022), tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme rekayasa sosial-ekonomi yang melandasi keberhasilan program. Penelitian tentang peternakan komunal dalam konteks BUMKAL juga masih sangat terbatas, terlebih lagi yang mengaitkannya dengan kemandirian pangan dan wisata edukasi secara terpadu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan kerangka *Social Learning Theory* dari Bandura dan *Achievement Motivation Theory* dari McClelland, yang kemudian diintegrasikan dengan data empiris dari lapangan dan berbagai dokumen kegiatan BUMKAL.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis struktur rekayasa sosial dan ekonomi dalam Program Ketapang di BUMKAL Oerip Soemohardjo; (2) mengidentifikasi proses pembelajaran sosial melalui mekanisme *observational learning* yang menjadi dasar rekayasa sosial program; (3) mengkaji integrasi wisata edukasi dan kemandirian pangan dalam Program Ketapang; dan (4) merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk pengoptimalan program.

Rekayasa sosial dan ekonomi dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa mengacu pada intervensi yang direncanakan untuk mengubah struktur sosial, perilaku, dan sistem ekonomi komunitas ke arah yang lebih baik dan berkelanjutan (Hastutik & Harmadji, 2022). Dampaknya, selain pengembangan ekonomi adalah meningkatnya keberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dan kelompok marjinal (Syaifudin, 2025). Dalam konteks BUMKAL, rekayasa sosial-ekonomi diwujudkan melalui perancangan program yang menggabungkan aspek produksi, pemberdayaan, dan

pelestarian budaya secara terintegrasi. Penelitian Marsuki (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar objek. Hal ini sejalan dengan konsep rekayasa sosial yang menempatkan masyarakat sebagai agen perubahan, bukan penerima manfaat pasif. Model pendekatan yang menyeluruh ini menggabungkan peran serta warga, penguatan kemampuan lokal, pembaruan kelembagaan desa, dan upaya menjaga budaya serta alam secara terpadu. Dengan begitu, desa wisata tidak hanya dilihat sebagai tempat tujuan, tetapi juga sebagai sebuah proses sosial yang dinamis dan berkelanjutan. Penelitian Wulandhari *et al.*, (2021) menekankan penyebaran budaya sains *do-it-yourself* (DIY) melalui wadah Komunitas Praktik (*Community of Practice/CoP*) yang dijalankan sebagai bentuk produksi pengetahuan sains DIY di lingkungan pedesaan.

Penelitian tentang BUMDes/BUMKal telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek strategi pengembangan ekonomi pedesaan yang merupakan pilihan negara miskin (Thi *et al.*, 2022) tata kelola pemerintahan dan modal social (Hastutik & Harmadji, 2022), strategi pengembangan atau kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (Wardani *et al.*, 2021);(Aji *et al.*, 2024). Beberapa penelitian juga mengkaji inovasi BUMDes dalam kewirausahaan pedesaan (Aji *et al.*, 2024), digitalisasi pedesaan (Pribadi *et al.*, 2023) viabilitas usaha berbasis komunitas (Tran *et al.*, 2024) serta model pemberdayaan berbasis kearifan lokal (Melese *et al.*, 2026); (Jackson, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan teori pembelajaran sosial dalam menganalisis proses pemberdayaan masyarakat di BUMKal, belum mengkaji secara spesifik mekanisme pembelajaran observasional dalam peternakan komunal, belum mengaitkan BUMKal dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang baru diluncurkan tahun 2025, serta belum mengeksplorasi kearifan lokal melalui falsafah budaya secara mendalam.

Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengintegrasikan *Social Learning Theory* oleh Bandura (1977, 1986) dan *Achievement Motivation Theory* oleh McClelland (1961) dalam menganalisis rekayasa sosial-ekonomi Program Ketapang BUMKal Oerip Soemohardjo. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) integrasi teoretis SLT Bandura dan AMT McClelland dalam konteks BUMKal peternakan; (2) temuan empiris sistem kandang berlabel nama sebagai mekanisme retensi dan self-reinforcement; (3) pengkajian integrasi MBG dengan BUMKal peternakan dan wisata edukasi; (4) reinterpretasi pengelolaan peternakan melalui falsafah Jawa "*urip iku urup*" dan "*mikul dhuwur, mendhem jero*"; serta

(5) penggunaan data primer observasi lapangan yang dikombinasikan dengan analisis dokumen resmi kegiatan BUMKAL. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan aplikasi SLT Bandura ke dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui BUMKAL, serta kontribusi praktis berupa model rekayasa sosial-ekonomi peternakan komunal berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi oleh BUMKAL lain di Indonesia.

Teori belajar sosial dari Bandura (1977, 1986) mengajarkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari mengamati orang lain. Proses ini disebut *observational learning*. Ada empat tahap dalam proses ini. Pertama, *attention*, seseorang harus fokus memperhatikan model yang diamati. Kedua, *retention*, informasi yang dilihat disimpan dalam ingatan sebagai gambaran simbolik. Ketiga, *reproduction*, pengetahuan tersebut diwujudkan menjadi tindakan nyata. Keempat, *motivation*, ada dorongan atau alasan untuk melakukan tindakan itu. Bandura (1997) juga menekankan pentingnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Orang dengan *self-efficacy* tinggi lebih berani mencoba hal baru. Dalam konteks peternakan bersama, peternak pemula akan lebih percaya diri jika melihat tetangganya yang memiliki latar belakang sama berhasil beternak dengan baik.

Teori ini banyak dipakai dalam studi pembangunan pedesaan dan pemberdayaan masyarakat. Di Meksiko, Moctezuma Perez (2017) menggunakan konsep *vicarious learning* Bandura untuk memahami bagaimana pemuda desa belajar di luar sekolah. Hasilnya, pendekatan ini efektif untuk menyusun strategi pendidikan non-formal di pedesaan. Di Indonesia, Wulandhari *et al.*, (2021) meneliti komunitas peternak sapi di Bojonegoro dan menemukan bahwa *social learning* dalam *communities of practice* mendorong inovasi. Para peternak saling belajar dari praktik nyata, bukan dari ceramah atau pelatihan satu arah. Penelitian di China oleh Li dkk. (2022) menggunakan teori ini untuk menjelaskan bagaimana petani menerima program konsolidasi desa. Mereka menemukan tiga tahap penerimaan: sosialisasi, pelaksanaan, dan keberlanjutan, melibatkan proses belajar dari pengalaman orang lain. Roffiah (2022) menemukan makna kesuksesan komunitas perempuan melalui usaha sosial. Empat pilar utama dalam pendirian usaha sosial perempuan yang berorientasi dampak adalah: (1) kepemimpinan perempuan, (2) identifikasi komunal, (3) partisipasi kolaboratif, dan (4) jejaring. Perempuan belajar dan berpartisipasi dalam program pembangunan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Proses ini menghubungkan masa lalu dengan masa depan, kepentingan pribadi dengan

kepentingan kelompok, dan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Dalam konteks BUMDes, Dalam kajiannya, Rahayu *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa modal sosial yang ada masih sebatas ikatan internal (*bonding*), belum sampai pada jaringan luar (*bridging dan linking*) yang diperlukan untuk membuat BUMDes lebih produktif. Ini menunjukkan perlunya penguatan proses belajar sosial agar jaringan warga semakin luas.

McClelland (1961) membagi kebutuhan sosial manusia menjadi tiga: *need for achievement* (kebutuhan berprestasi), *need for affiliation* (kebutuhan berafiliasi), dan *need for power* (kebutuhan berkuasa). Dalam program pemberdayaan seperti BUMKal, *need for achievement* atau *nAch* adalah yang paling penting. Orang dengan *nAch* tinggi biasanya suka mendapat umpan balik yang jelas, berani mengambil risiko yang terukur, dan terus mencari cara baru. Miron & McClelland (1979) membuktikan bahwa pelatihan untuk meningkatkan motivasi berprestasi bisa membuat usaha kecil lebih maju. Keterkaitan dengan teori Bandura adalah: ketika seseorang melihat model yang sukses, hal itu bisa memicu dan memperkuat *nAch*-nya.

Dalam penelitian tentang desa dan pemberdayaan, *nAch* terbukti berperan penting. Penelitian di pedesaan India oleh Kahl (1978) menemukan hubungan positif antara motivasi berprestasi dan adopsi inovasi pertanian. Petani dengan *nAch* tinggi lebih cepat menerapkan teknologi baru. Hal ini menegaskan tentang pembelajaran wirausaha yang dipengaruhi oleh motivasi yang tinggi (Collins *et al.*, 2004), (Sarjiyanto, 2022) meneliti peran modal sosial dalam program BUMDes. Hasilnya, modal sosial memperkuat dampak program pemberdayaan terhadap kesejahteraan ekonomi. Artinya, keberhasilan program tidak hanya soal desain, tetapi juga soal kualitas hubungan sosial dalam komunitas. Penelitian Rahmawati dan Prasetyo (2026) di Sleman menemukan bahwa BUMDes berkontribusi besar terhadap pendapatan desa dan mendukung berbagai sektor seperti pariwisata, peningkatan kapasitas, kesehatan, budaya lokal, dan permodalan usaha. Ini menunjukkan bahwa *n-Ach* tidak hanya individu, tetapi bisa menjadi semangat kolektif ketika lembaga desa mencapai target pembangunan.

BUMKal merupakan lembaga usaha yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021, yang didirikan dan dikelola bersama oleh Pemerintah Kalurahan dan masyarakat. Dalam pengembangan wisata, BUMKal berfungsi sebagai koordinator yang mengatur pelatihan, mengelola aset wisata, dan mendistribusikan manfaat kepada masyarakat. Hadiwijoyo (2012) menegaskan bahwa desa wisata yang berkelanjutan mengharuskan warga menjadi subjek aktif, bukan sekadar objek wisata. Purnomo *et al.*,

(2025) menemukan bahwa BUMKal yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam programnya secara seimbang.

Kearifan lokal dalam konteks desa wisata merujuk pada nilai-nilai, norma, dan praktik tradisional yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat (Fandeli & Nurdin, 2005; Nuryanti, 1993). Dalam budaya Jawa, falsafah seperti "*urip iku urup*" (hidup itu saling menghidupi), "*mikul dhuwur, mendhem jero*" (menghormati tradisi sambil menyimpan nilai luhur), dan "*gotong royong*" menjadi perekat sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Peternakan komunal, di mana aset dan tanggung jawab dikelola secara kolektif, merupakan bentuk kelembagaan tradisional yang sudah lama dikenal di berbagai masyarakat agraris Indonesia. Penelitian Purnomo *et al.*, (2025) ; Pertiwi *et al.*,(2022); Sulaksana dan Nuryanti (2019) menunjukkan bahwa program ketahanan pangan berbasis BUMDes lebih berkelanjutan jika mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaannya.

METODOLOGI

Desain penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di lokasi BUMKal Oerip Soemohardjo, yang mencakup Halo BUMDes Farm di Jl. Kaliurang km 9,8 dan unit-unit usaha tematik di Jl. Tugu Penem, Plumbon, Sardonoarjo. Data primer dikumpulkan melalui wawancara pengurus Bumkal dan pemuka masyarakat dan anggota KWT dan observasi mengenai kondisi fasilitas, aktivitas warga, sistem pengelolaan kandang.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: laporan kegiatan BUMKal, dokumentasi Musyawarah Kalurahan Khusus, laporan pembinaan BUMKal oleh Dinas PMK dan Dukcapil DIY, risalah pertemuan strategis Program MBG serta dokumentasi Paguyuban Pangrekso Andini Karyo mengenai gerobak sapi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten dan analisis interpretatif, menggunakan kerangka rekayasa sosial-ekonomi, SLT Bandura, dan AMT McClelland sebagai kategori analisis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara hasil observasi lapangan, dokumen resmi, dan sumber literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ekonomi Program Ketapang: Alokasi Investasi dan Prioritas Strategis

BUMKal Oerip Soemohardjo telah menjalankan Program Ketapang yang merupakan kependekan dari Ketahanan Pangan. Program ini mengelola empat bidang

usaha dengan total investasi Rp 405.620.000. Keberadaan program ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Nomor 3 Tahun 2025 serta Surat Edaran Dinas PMK Kabupaten Sleman Nomor 412/154, yang mengarahkan penggunaan 20 persen Dana Desa dalam bentuk penyertaan modal kepada BUMKal (BPKal SardonoHarjo, 2025).

Perubahan mekanisme dari belanja langsung menjadi penyertaan modal merupakan bentuk rekayasa ekonomi yang penting karena menuntut BUMKal untuk mengelola dana secara profesional dan bertanggung jawab. Ketua BPKal Bambang Nooryono Azies, SH menyampaikan bahwa usulan penyertaan modal telah disetujui dalam forum pra-muskal. Sementara itu, Lurah SardonoHarjo, Harjuno Wiwoho, SE menegaskan dukungan penuh pemerintah kalurahan terhadap program ini (Muskalsus SardonoHarjo, 2025). Kepala Jawatan Praja Kapanewon Ngaglik, Hadi Nugroho, juga menekankan pentingnya kesiapan kelembagaan BUMKal dalam mengelola dana tersebut.

Tabel 1. Program Ketapang BUMKal Oerip Soemohardjo

No	Usaha Tematik	Program/Kegiatan	Nilai Investasi (Rp)	Penerima Manfaat
1	Ayam Kampung	Budidaya, pembibitan DOC, penjualan indukan & karkas	208.110.000	Peternak warga & Kelompok Tani
2	Ayam Petelur (KWT)	Budidaya ayam petelur oleh Kelompok Wanita Tani	70.710.000	Kelompok Wanita Tani SardonoHarjo
3	Budidaya Ikan	Kolam ikan (nila/lele), pelatihan budidaya	26.800.000	Pembudidaya ikan warga
4	Dukungan Modal Petani	Pinjaman modal usaha pertanian & peternakan	100.000.000	Petani & peternak individu
TOTAL			405.620.000	

Sumber: dokumentasi Muskalsus SardonoHarjo, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha ayam kampung mendapatkan alokasi terbesar, yaitu Rp 208.110.000 atau 51,3 persen dari total investasi. Hal ini menunjukkan bahwa BUMKal menjadikan ayam kampung sebagai komoditas andalan dengan pertimbangan: (1) rantai nilai yang panjang, mulai dari pembibitan DOC hingga penjualan karkas, yang memungkinkan perolehan pendapatan dari berbagai sumber; (2) permintaan pasar yang

stabil karena ayam kampung merupakan sumber protein favorit masyarakat Indonesia; dan (3) kesesuaian dengan potensi lokal, mengingat warga Sardonoharjo sudah memiliki pengalaman dalam beternak ayam secara tradisional.

Dukungan modal petani menempati posisi kedua dengan Rp 100.000.000 atau 24,6 persen. Ini menunjukkan adanya rekayasa sosial yang cerdas, di mana BUMKAL tidak mengelola semua usaha secara langsung, tetapi memberdayakan petani dan peternak individu melalui akses pinjaman. Pendekatan ini menciptakan efek berganda karena uang beredar di tingkat masyarakat, usaha berkembang, dan keuntungan kembali ke BUMKAL melalui sistem bagi hasil. Ini merupakan bentuk ekonomi kerakyatan yang sesuai dengan nilai gotong royong.

Usaha ayam petelur yang dikelola oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) mendapatkan alokasi Rp 70.710.000 atau 17,4 persen. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap pemberdayaan perempuan, karena KWT tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pengelola aktif. Seperti yang terungkap dalam pelatihan ternak ayam tanggal 15 Februari 2025, KWT menjadi teladan bagi kelompok lain dalam hal partisipasi perempuan di sektor peternakan (BUMKAL Oerip Soemohardjo, 2025).

Budidaya ikan menempati posisi terakhir dengan Rp 26.800.000 atau 6,6 persen. Meskipun nilainya paling kecil, program ini memiliki nilai strategis sebagai upaya diversifikasi usaha dan media edukasi. Budidaya ikan lele dan nila memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari peternakan unggas, serta berpotensi menjadi daya tarik wisata edukasi yang masih jarang ditemukan. Namun, modal yang relatif kecil ini menjadi kendala karena kapasitas produksi terbatas sehingga sulit untuk dikembangkan ke skala yang lebih besar.

Dari sisi rekayasa sosial, struktur program ini bersifat inklusif karena melibatkan berbagai lapisan masyarakat: peternak individu, kelompok tani, KWT, pembudidaya ikan, serta petani melalui skema pinjaman. Tidak ada kelompok yang mendominasi, sehingga risiko kecemburuan sosial dapat diminimalkan dan solidaritas komunitas tetap terjaga.

Penguatan kelembagaan BUMKAL juga mendapatkan perhatian dari Pemerintah DIY. Pada tanggal 25 Mei 2026, Dinas PMK dan Dukcapil DIY mengadakan pembinaan BUMKAL di Aula Kalurahan Sardonoharjo dengan narasumber dari Bumdes.id (Dinas PMK dan Dukcapil DIY, 2026). BUMKAL Sardonoharjo terpilih sebagai salah satu dari 14 kalurahan di DIY yang menerima program pembinaan ini. Pembinaan mencakup penguatan

manajemen usaha, tata kelola kelembagaan, dan strategi pengembangan, semua merupakan elemen penting dalam rekayasa sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Rekayasa Sosial melalui Pembelajaran Berbasis Pengamatan

Rekayasa sosial dalam Program Ketapang tidak hanya terbatas pada struktur kelembagaan, tetapi juga mencakup mekanisme pembelajaran yang memungkinkan masyarakat mengadopsi pengetahuan dan keterampilan baru. Berdasarkan pengamatan lapangan dan berbagai dokumen kegiatan, ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui empat tahap yang sesuai dengan kerangka *Social Learning Theory Bandura*.

Tahap Perhatian (*Attention*)

Perhatian masyarakat terhadap program dibangun melalui berbagai cara. Secara fisik, pemasangan banner Program Ketapang di lokasi strategis berfungsi sebagai daya tarik visual awal. Selain itu, kehadiran fasilitator dari Dinas Pertanian dan lembaga peternakan di Halo BUMDes Farm memberikan akses langsung kepada warga terhadap model yang kompeten. Dalam pelatihan tanggal 15 Februari 2025, kehadiran narasumber Danang Widiyono dari Boyolali yang berpengalaman luas dan pernah diundang oleh Kementerian memberikan kredibilitas tinggi sehingga meningkatkan perhatian peserta (BUMKal Oerip Soemohardjo, 2025). Bandura (1977) menekankan bahwa kompetensi dan status model sangat menentukan tingkat perhatian.

Wisata petik melon yang diluncurkan pada 8 April 2025 juga menjadi daya tarik tersendiri. Pengunjung tidak hanya mendengar penjelasan tentang hidroponik, tetapi juga melihat langsung budidaya melon *Inthanon Golden Emerald* dan *Sweet Hami* (BUMKal Oerip Soemohardjo, 2025). Pengalaman langsung ini lebih kuat dalam menarik perhatian dibandingkan ceramah biasa.

Yang menarik, terdapat empat tingkatan model yang bekerja secara simultan: model primer (fasilitator eksternal), model sekunder (peternak senior warga), model budaya (pengemudi gerobak sapi dengan pakaian tradisional), dan model kebijakan (Program MBG yang melibatkan berbagai pihak). Keberagaman model ini memperkaya sumber belajar dan memungkinkan warga memilih model yang paling sesuai dengan konteks dan aspirasi mereka.

Tahap Pengingatan (*Retention*)

Penyimpanan pengetahuan terjadi melalui beberapa mekanisme. Temuan paling menarik adalah sistem kandang yang dilabeli dengan nama peternak seperti "Sri Lestari".

Ini merupakan rekayasa simbolik yang cerdas karena label nama menciptakan apa yang Bandura (1986) sebut sebagai kode reproduksi motorik, representasi simbolik yang menghubungkan tanggung jawab pengelolaan dengan identitas pribadi. Ketika peternak melihat namanya di kandang, ia tidak hanya mengingat teknik beternak, tetapi juga merasakan tanggung jawab untuk menjaga kualitas kandang sebagai cerminan diri.

Dalam pelatihan ternak, pengingatan diperkuat melalui kombinasi teori dan praktik. Hari pertama peserta menerima materi tentang berbagai jenis ayam—KUB 2, Maron 1, Merawang, Arab Sembawa untuk ayam petelur, serta Sensi, Maron 2, Gaoksi, BK, dan Pelung untuk ayam pedaging—serta teknik pembibitan dan manajemen pakan. Hari kedua, peserta diajak mengunjungi kandang percontohan milik warga dan kandang utama Halo BUMDes Farm (BUMKal Oerip Soemohardjo, 2025). Bandura (1986) menekankan bahwa retensi jangka panjang membutuhkan representasi simbolik yang dapat diakses kembali; kombinasi catatan tertulis dan pengalaman visual menciptakan representasi ganda yang memperkuat ingatan.

Wisata petik melon juga berfungsi sebagai sarana pengingatan melalui pengalaman langsung: pengunjung memetik, menimbang, dan membayar sendiri—seluruh siklus rantai nilai pertanian. Namun demikian, proses pengingatan masih sangat tergantung pada kehadiran model-model tersebut. Belum adanya dokumen tertulis seperti SOP atau modul pelatihan menjadi kendala utama, karena pengetahuan tetap bersifat tacit dan berisiko hilang jika fasilitator atau peternak senior tidak lagi aktif (Bandura, 1986).

Tahap Peniruan (*Reproduction*)

Tahap peniruan atau reproduksi perilaku merupakan indikator paling kuat bahwa pembelajaran sosial telah berhasil. Di lapangan, terlihat seorang peternak muda berbaju hijau yang mampu merawat bebek secara mandiri tanpa pengawasan fasilitator. Ini menunjukkan bahwa ia telah mengubah pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan menjadi tindakan nyata. Bandura (1986) menjelaskan bahwa inilah inti dari reproduksi perilaku.

Kemampuan warga dalam mengelola *DOC (Day Old Chick)* dengan sistem pemanas lampu juga menunjukkan bahwa transfer pengetahuan berjalan efektif. Pembibitan DOC merupakan tahap paling kritis dalam peternakan ayam karena membutuhkan pengetahuan tentang suhu, pakan, dan penanganan yang tepat. Keberhasilan warga dalam tahap ini menunjukkan bahwa rekayasa sosial melalui pelatihan dan observasi telah berhasil menciptakan kemandirian teknis.

Sistem kandang berlabel yang diterapkan secara konsisten oleh semua peternak menunjukkan bahwa standar yang diajarkan telah direproduksi secara kolektif. Dari sisi wisata, penyelenggaraan wisata petik melon yang sudah mencapai edisi keenam menunjukkan bahwa model bisnis ini berhasil direproduksi secara berkelanjutan—sebuah indikator keberhasilan rekayasa ekonomi.

Dari perspektif *self-efficacy* (Bandura, 1997), keberhasilan reproduksi perilaku meningkatkan keyakinan diri warga bahwa mereka mampu mengelola usaha peternakan secara mandiri. Keberhasilan awal menciptakan siklus positif: pengalaman sukses meningkatkan *self-efficacy*, yang kemudian mendorong warga untuk mengambil tantangan yang lebih besar, seperti terlibat dalam Program MBG atau mengembangkan usaha baru.

Tahap Motivasi (*Motivation*)

Motivasi warga untuk meniru perilaku beternak tidak muncul begitu saja, tetapi didorong oleh sistem penghargaan yang dirancang dalam Program Ketapang. Bandura (1977) menekankan bahwa motivasi merupakan prasyarat untuk terjadinya pembelajaran observasional yang berkelanjutan.

Sistem kandang berlabel nama menciptakan penghargaan simbolis berupa pengakuan identitas dan rasa kepemilikan. Peternak tidak merasa "bekerja untuk program", tetapi merasa "mengelola usaha sendiri" perbedaan mendasar yang memengaruhi tingkat komitmen dan perawatan. Bandura menyebut ini sebagai *self-reinforcement*, di mana individu memberi penghargaan pada dirinya sendiri atas pencapaian standar tertentu.

Insentif ekonomi dari sistem bagi hasil dan kepastian sebagai offtaker untuk Program MBG memberikan penguatan eksternal yang nyata. Dalam pelatihan ternak, Direktur BUMKAL Cahyo Binarto secara tegas menyatakan bahwa hasil ternak akan diserap BUMKAL untuk kebutuhan Dapur MBG, memberikan kepastian pasar yang mengurangi risiko ekonomi (BUMKAL Oerip Soemohardjo, 2025). Pengakuan sosial melalui keterlibatan dalam program strategis seperti MBG dan pembinaan BUMKAL juga memberikan penguatan sosial yang penting. Menjadi salah satu dari 14 kalurahan di DIY yang menerima program pembinaan adalah kebanggaan kolektif yang meningkatkan solidaritas dan motivasi berprestasi.

Dari perspektif McClelland (1961), Program Ketapang mengaktifkan *need for achievement* warga melalui tiga cara: (1) penetapan target investasi yang jelas (Rp 405,6 juta), (2) sistem bagi hasil yang memberikan umpan balik ekonomi terukur, dan (3) sistem kandang berlabel yang menciptakan persaingan sehat antar peternak. Individu dengan

kebutuhan prestasi tinggi memiliki ciri menyukai umpan balik konkret, mengambil risiko moderat, dan terus berinovasi, semua ciri ini terlihat pada peternak Program Ketapang.

Integrasi Kemandirian Pangan dan Wisata Edukasi

Salah satu aspek paling menarik dari rekayasa ekonomi Program Ketapang adalah integrasinya dengan kemandirian pangan dan wisata edukasi. Program ini tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan berbagai inisiatif yang menciptakan ekosistem ekonomi yang saling menguatkan.

Wisata petik melon hidroponik yang diluncurkan pada 8 April 2025 merupakan contoh rekayasa ekonomi yang menggabungkan produksi pertanian dengan pengalaman wisata (BUMKal Oerip Soemohardjo, 2025). Bekerja sama dengan Uni Java Farm, kegiatan ini menampilkan budidaya melon hidroponik dengan dua varietas unggulan: *Inthanon Golden Emerald* dari Belanda dan *Sweet Hami*. Pengunjung mendapatkan tiket gratis, kesempatan mencicipi melon, akses foto, serta kesempatan memetik dan membayar sesuai berat. Model ini menggabungkan rekreasi, edukasi, dan transaksi ekonomi dalam satu paket, menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan penjualan melon secara konvensional.

Pelatihan ternak ayam yang diselenggarakan pada 15 Februari 2025 (BUMKal Oerip Soemohardjo, 2025) dengan 20 peserta dari PKH, KWT, Karang Taruna, dan masyarakat umum berfungsi ganda: meningkatkan kapasitas warga sekaligus memastikan pasokan untuk Program MBG. Dengan pelatihan ini, warga tidak hanya belajar beternak, tetapi juga mendapatkan kepastian bahwa hasil ternak mereka akan diserap oleh BUMKal sebagai *offtaker*.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang dimatangkan dalam pertemuan strategis 10 Juli 2025 merupakan puncak rekayasa ekonomi dan sosial ini (Media Center Sardonoharjo, 2025). Pertemuan yang dihadiri oleh Pamong Kalurahan, BUMKal, Koperasi Desa Merah Putih (KDMP), *Media Center Sleman*, dan Insan Tani Nelayan (Intani) menyepakati bahwa MBG bukan sekadar bantuan makanan, tetapi transformasi sosial-ekonomi desa. Profesor Gunawan, Ph.D menekankan: "Membangun Indonesia dimulai dari desa dengan membangun manusianya. MBG adalah gerakan ekonomi kreatif. Produksi sendiri, konsumsi sendiri" (Media Center Sardonoharjo, 2025). Agung Saputro dari Intani memperkenalkan konsep "Kampung Swasembada Lestari" yang fokus pada produksi mandiri pangan dan pupuk. Cahyo Binarto memaparkan potensi pengadaan bahan pangan MBG seperti beras, sayur, buah, daging ayam, telur, tahu, tempe, semuanya dapat

dipasok dari hasil pertanian lokal. Ketua KDMP H. Mukija menyatakan kesiapan bekerja sama membangun kemajuan ekonomi bersama.

Pelestarian gerobak sapi oleh Paguyuban Pangrekso Andini Karyo (2025) melengkapi ekosistem ini. Meskipun bukan program inti BUMKAL, keberadaan 10 gerobak sapi dari total 80 se-Kabupaten Sleman menunjukkan kekayaan budaya yang dapat diintegrasikan dengan wisata edukasi. Para bajingan yang menggunakan lurik dan blangkon dalam kegiatan kirab budaya menjadi model hidup tentang relevansi teknologi tradisional. Generasi muda yang melihat mereka dengan bangga mengendarai gerobak sapi di era digital belajar bahwa identitas budaya dan kemajuan ekonomi dapat berjalan beriringan.

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Rekayasa Sosial dan Ekonomi

Di balik struktur teknis dan ekonomi Program Ketapang, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi perekat sosial sekaligus penguat motivasi kolektif. Rekayasa sosial dan ekonomi yang berkelanjutan tidak dapat mengabaikan nilai-nilai budaya yang sudah lama menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Sistem kandang berlabel nama merefleksikan falsafah Jawa tentang "rasa memiliki" dan tanggung jawab personal, memiliki berarti merawat, menjaga, dan bertanggung jawab. Nama di kandang bukan sekadar penanda aset, tetapi amanah menjaga kepercayaan kelompok, dalam istilah Jawa dikenal sebagai "*ewuh pakewuh*" (rasa sungkan mengecewakan). Mekanisme sosial ini menjadi perekat Program Ketapang yang lebih kuat daripada sekadar insentif ekonomi.

Semangat gotong royong terlihat dalam pengelolaan kandang kolektif. Meskipun setiap peternak memiliki kandang sendiri, mereka bekerja dalam sistem yang saling terkait: pakan disiapkan bersama, jadwal perawatan disepakati kolektif, dan hasil panen dijual melalui saluran yang sama. Pola ini mencerminkan falsafah Jawa "*urip iku urup*", hidup itu saling menghidupi. Filosofi ini tercermin dalam slogan BUMKAL "Maju Mandiri Bersama" yang menggabungkan kemandirian dengan kolektivitas.

Program ini juga mencerminkan falsafah "*mikul dhuwur, mendhem jero*" mengangkat yang tinggi (menghormati leluhur) dan memendam yang dalam (menyimpan nilai luhur). "*Mikul dhuwur*" diwujudkan melalui penghormatan terhadap peternak senior sebagai *role model* (seperti Sri Lestari), sementara "*mendhem jero*" tercermin dalam upaya BUMKAL menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dan ketahanan pangan secara perlahan ke dalam kesadaran kolektif.

Gerobak sapi yang dilestarikan Paguyuban Pangrekso Andini Karyo (2025) menjadi pengingat bahwa modernisasi pertanian tidak harus menghilangkan akar budaya. Para bajingan yang mengenakan lurik dan blangkon menjadi model hidup tentang intervensi teknologi tradisional tetap relevan dan bernilai. Hal ini menegaskan penelitian sebelumnya (Purnomo *et al.*, 2025; Pertiwi *et al.*, 2022) bahwa adopsi nilai-nilai kearifan lokal akan menguatkan program ketahanan pangan berbasis BUMDes secara berkelanjutan.

Kendala dan Rekomendasi untuk Optimalisasi

Berdasarkan temuan observasi dan penelusuran dokumen, teridentifikasi sejumlah kendala yang perlu mendapat perhatian serius agar rekayasa sosial dan ekonomi Program Ketapang dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kendala pertama menyangkut kondisi infrastruktur kandang. Secara fisik, kandang masih terlihat sederhana dan sebagian unit menunjukkan tanda-tanda kurang terawat, misalnya munculnya rerumputan liar di sekitar area kandang kolektif. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan ternak, tetapi juga berpotensi menurunkan produktivitas dan meningkatkan risiko serangan penyakit. Untuk mengatasinya, diperlukan alokasi anggaran khusus untuk pemeliharaan rutin serta penguatan kesadaran kolektif melalui jadwal kerja bakti yang melibatkan seluruh peternak. Dengan demikian, perawatan kandang tidak lagi menjadi tanggung jawab individu semata, melainkan bagian dari komitmen kelompok yang terdokumentasikan dalam prosedur operasional standar.

Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan modal pada unit budidaya ikan. Dengan nilai investasi hanya Rp 26,8 juta, skala usaha ini relatif kecil dibandingkan potensi yang sebenarnya dapat dikembangkan. Akibatnya, kapasitas produksi terbatas dan belum mampu menopang pengembangan paket wisata edukasi berbasis perikanan secara representatif. Padahal, kegiatan budidaya ikan memiliki daya tarik tersendiri yang dapat memperkaya ragam pengalaman wisata edukasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya akses pendanaan tambahan, baik melalui Dana Desa, program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), maupun hibah dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memang memiliki program pengembangan desa wisata.

Kendala ketiga adalah keterbatasan promosi digital. Hingga saat ini, kegiatan promosi masih bertumpu pada akun Instagram @bumdessardonoharjo tanpa adanya paket wisata edukasi yang dikemas dan dipublikasikan secara formal. Akibatnya, jangkauan informasi masih terbatas pada komunitas lokal dan belum menjangkau calon pengunjung dari luar daerah. Padahal, potensi wisata edukasi yang dimiliki BUMKal mulai dari petik

melon, pelatihan peternakan, hingga wisata budaya gerobak sapi sangat layak untuk dipromosikan secara lebih masif. Rekomendasi yang dapat dilakukan adalah membentuk tim kreatif digital yang terdiri dari generasi muda kalurahan, secara rutin memproduksi konten edukasi yang menarik seperti video pendek (*Reels, TikTok*), serta mendaftarkan paket wisata ke *platform-platform* promosi wisata resmi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kendala keempat adalah ketidakpastian pendampingan dari fasilitator. Selama ini, program pelatihan sangat bergantung pada kehadiran fasilitator eksternal yang tidak selalu tersedia secara permanen. Akibatnya, jadwal pelatihan menjadi tidak teratur dan kualitas praktik peternak pun bervariasi. Ketika fasilitator tidak hadir, proses belajar terhenti dan peternak cenderung kembali ke cara-cara lama. Untuk menjawab tantangan ini, perlu direkrut "*master trainer*" dari kalangan internal, yaitu peternak senior yang telah terbukti berhasil dan dihormati oleh komunitas—seperti Sri Lestari yang kandangnya menjadi percontohan. Dengan adanya pelatih internal, keberlanjutan program tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pihak luar, dan pelatihan rutin bulanan dapat dijalankan secara konsisten.

Kendala kelima, sekaligus yang paling kritis, adalah absennya dokumentasi tertulis. Hingga saat ini, BUMKal belum memiliki modul pelatihan atau *Standar Operasional Prosedur (SOP)* yang terdokumentasi dengan baik. Akibatnya, pengetahuan yang telah diperoleh peternak masih bersifat *tacit*, melekat pada individu dan tidak tertulis—sehingga sulit untuk direproduksi jika *fasilitator* atau peternak senior tidak lagi aktif. Padahal, Bandura (1986) dalam teorinya tentang pembelajaran sosial menegaskan bahwa retensi pengetahuan jangka panjang memerlukan representasi simbolik yang dapat diakses kembali kapan saja. Tanpa dokumentasi, proses belajar akan selalu dimulai dari nol setiap kali ada pergantian fasilitator atau peserta baru. Oleh karena itu, langkah mendesak yang harus dilakukan adalah menyusun modul praktis dalam bentuk buku saku yang ringkas dan mudah dibawa, serta video tutorial yang dapat diakses melalui ponsel. Dengan demikian, pengetahuan tidak lagi bergantung pada ingatan individu, tetapi telah menjadi milik kolektif yang terawat dan terwariskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama terkait rekayasa sosial dan ekonomi peternakan komunal melalui Program Ketapang BUMKal Oerip Soemohardjo. Pertama, rekayasa ekonomi Program Ketapang terstruktur melalui alokasi investasi Rp 405,6 juta pada empat usaha tematik—ayam kampung (51,3%), dukungan modal petani (24,6%),

ayam petelur KWT (17,4%), dan budidaya ikan (6,6%) yang dirancang inklusif dan saling terkait. Usaha ayam kampung menjadi tulang punggung karena rantai nilainya yang panjang, sementara dukungan modal petani menciptakan efek berganda di tingkat warga. KWT memberdayakan perempuan, dan budidaya ikan berfungsi sebagai diversifikasi usaha dan media edukasi. Rekayasa ini didukung oleh kebijakan penyertaan modal 20% Dana Desa dan pembinaan kelembagaan oleh Dinas PMK dan Dukcapil DIY.

Kedua, rekayasa sosial berlangsung melalui pembelajaran berbasis pengamatan yang terdiri dari empat tahap, perhatian melalui model berlapis (fasilitator eksternal, peternak senior, KWT, pengemudi gerobak sapi), pengingatan melalui sistem kandang berlabel nama dan kombinasi teori-praktik, peniruan melalui kemandirian peternak muda dalam mengelola DOC dan ternak, serta motivasi melalui penghargaan simbolis (label nama) dan ekonomi (bagi hasil dan kepastian *offtaker* MBG)—yang diperkuat oleh aktivasi *need for achievement* McClelland melalui target jelas, umpan balik terukur, dan pengakuan sosial.

Ketiga, integrasi wisata petik melon hidroponik, pelatihan ternak berkala, Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dan pelestarian gerobak sapi menunjukkan bahwa rekayasa sosial-ekonomi BUMKal tidak bersifat parsial tetapi holistik, menciptakan ekosistem yang menghubungkan produksi (peternak/petani), distribusi (BUMKal dan KDMP), dan konsumsi (masyarakat melalui MBG) dalam satu sistem lokal. Kearifan lokal yang tercermin dalam falsafah "*urip iku urup*" dan "*mikul dhuwur, mendhem jero*" menjadi fondasi budaya yang memperkuat kohesi dan keberlanjutan program.

Penelitian ini merekomendasikan penyusunan SOP/modul pelatihan tertulis, penguatan promosi digital, pengembangan paket wisata terintegrasi, perekrutan master trainer internal, dan peningkatan modal unit usaha ikan untuk memaksimalkan potensi kampung wisata edukasi Sardonoharjo sebagai model rekayasa sosial-ekonomi peternakan komunal berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Saran

Bagi Pengurus BUMKal Oerip Soemohardjo, disarankan untuk menyusun modul pelatihan dan SOP beternak dalam buku saku dan video tutorial, membentuk tim kreatif digital dari generasi muda, menerapkan jadwal kerja bakti kolektif untuk perawatan kandang, dan mengintegrasikan paket wisata petik melon, pelatihan peternakan, dan wisata gerobak sapi.

Bagi Pemerintah Kalurahan Sardonoharjo dan Kapanewon Ngaglik, disarankan memfasilitasi akses pendanaan tambahan untuk unit usaha ikan, menjadwalkan pendampingan teknis dari Dinas Pertanian secara berkala, mengupayakan pengakuan resmi BUMKAL sebagai kampung wisata edukasi berbasis kearifan lokal, dan memperkuat dokumentasi serta promosi gerobak sapi sebagai warisan budaya.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian dengan wawancara mendalam dan FGD untuk mengeksplorasi persepsi subyektif peternak, mengukur secara kuantitatif tingkat *self-efficacy* dan *need for achievement*, serta melakukan studi komparatif antar BUMKAL di DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, J.S., Retnaningdiah, D., Hayati, K., Pemerintahan, I., Ilmu Sosial Dan Politik, F., Ekonomi, F., & Sosial Dan Humaniora, I. (N.D.). Optimalisasi Peran Dan Fungsi Bumdes Astaguna Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat Desa Trihanggo. In *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia* (Vol. 7, Number 2).
- Ariyan, S., Andriansyah, A., Puteh, M.- O, Lengkey, D. P. And Nurdin, A. (2025) “Strategi Pengembangan Bumdes Di Daerah Wisata: Studi Kasus Bumdes Sembalun Bumbung, Kecamatan Sembalun, Lombok Timur”, *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(5), Pp. 3547-3554. Doi: 10.38035/Rtj.V7i5.1671
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Prentice <https://educational-innovation.sydney.edu.au/news/pdfs/Bandura%201977.pdf>
- Bandura, Albert (1991). Social Cognitive Theory Of Self-Regulation, Organizational Behavior And Human Decision Processes, Volume 50, Issue 2, Pages 248-287, Issn 0749-5978, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0749597891900221>
- Bandura A. (1999) Self-Efficacy In Changing Societies, Cambridge University Press Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore, Sao Paulo, Delhi.
- Berhanu Melese, K., Mohammed Ismael, T., & Alemayehu, S. (2026). Sustainable Community-Based Tourism Development Nexus Livelihood Improvement In Urban Areas: Evidence From Addis Ababa, Ethiopia. *Environmental And Sustainability Indicators*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2025.101074>
- Collins, C. J., Hanges, P. J., & Locke, E. A. (2004). The Relationship Of Achievement Motivation To Entrepreneurial Behavior: A Meta-Analysis. *Human Performance*, 17(1), 95–117. https://doi.org/10.1207/S15327043hup1701_5

- Hastutik, S., & Harmadji, D. E. (2022). Digital Transformation Of Msme Financial Recording Cash Flow Family Business. In *Jurnal Ekbis*. Elitabmas.Wisnuwardhana.Ac.Id.
<http://Www.Elitabmas.Wisnuwardhana.Ac.Id/Webmin/Assets/Uploads/Lj/Lj202201261643156758299.Pdf>
- Hayati, K., & Aji, J. S. (2022). Dynamics Of Social Capital In Management Of Village Business Entities Post-Covid-19 Pandemic. *Perspektif*, 11(3), 956–962. <https://doi.org/10.31289/Perspektif.V11i3.6589>
- Jackson, L. A. (2025). Community-Based Tourism: A Catalyst For Achieving The United Nations Sustainable Development Goals One And Eight. *Tourism And Hospitality*, 6(1). <https://doi.org/10.3390/Tourhosp6010029>
- Kim, D., & Wang, Z. (2023). The Ethics Of Virtuality: Navigating The Complexities Of Human-Like Virtual Influencers In The Social Media Marketing Realm. In *Frontiers In Communication* (Vol. 8). Frontiers Media Sa. <https://doi.org/10.3389/Fcomm.2023.1205610>
- Kusuma Wardani, D., Dwi Sari Rumahorbo Program Studi Akuntansi, H., & Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, F. (N.D.). *Pengaruh Penghindaran Pajak, Tata Kelola Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Biaya Hutang*. <https://doi.org/10.24964/Ja.V6i2.691>
- Marsuki, N. R. (2026). *Membangun Desa Wisata Berbasis Komunitas*. Inti Litera.
- Mcclelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Van Nostrand.
- Miron, D., & Mcclelland, D. C. (1979). The Impact Of Achievement Motivation Training On Small Businesses. *California Management Review*, 21(4), 13-28.
- Pertiwi, V., Pratiwi, D., & Meitasari, D. (2022). Pengembangan Aset Komunitas Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Wisata. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), 189–198. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2022.006.01.18>
- Pribadi, U., Muhammad Naufal, R., & Ani, S. (N.D.). *Proceeding International Conference Of Community Service Unlocking The Potential Of Village-Owned Enterprises (Bumdes) In The Digital Era: A Case Study On Optimizing E-Commerce Application Development In Sumberarum Village, Moyudan, Sleman*.
- Purnomo, M., Siswantoro, A., Andriatmoko, N. D., Sunarto, B. P., Ma'ruf, Z. F., Izzati, E. M., & Hilmi, M. A. (2025). Pendampingan Rukun Pangan Bumdes: Membangun Ketahanan Pangan Dan Kemandirian Desa. *Agroinotek Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 006(01), 52–62. <https://doi.org/10.21776/Ub.Agroinotek.2025.006.01.05>
- Rahayu, S. K., Budiarti, I., & ... (2023). Digitalization And Informal Msme: Digital Financial Inclusion For Msme Development In The Formal Economy. *Journal Of Eastern ...*. <https://repository.unikom.ac.id/70070>

- Rahmawati, A., & Prasetyo, I. (2026). Village Fund Management Strategies For Optimizing Village Original Income To Support Community Empowerment In Sambirejo Village, Indonesia. *Journal Of Community Service And Empowerment*, 7(1), 366–371. <https://doi.org/10.22219/Jcse.V7i1.44548>
- Sarjiyanto, S. (2022). Moderating Effect Of Social Capital On Community Empowerment And Economic Well-Being. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 9(6), 479–492. <https://doi.org/10.22437/Ppd.V9i6.15325>
- Sulaksana, J., & Nuryanti, I. (2019). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Kasus Di Bumdes Mitra Sejahtera Desa Cibunut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 348–359. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jepa.2019.003.02.11>
- Thi, N., Mai, T., Mai, T. P., & Trang, T. (2022). Community Participation And Sustainable Tourism: A Government-Guided Participation To Heritage Tourism In Trang An-Vietnam. In *Journal Of Management And Development Studies* (Vol. 11, Number 2).
- Tran, T. T. S., Nemeth, N., & Sarker, M. S. I. (2024). Digital Marketing In Community-Based Enterprises: A Systematic Literature Review And Research Agenda. In *Journal Of Open Innovation: Technology, Market, And Complexity* (Vol. 10, Number 4). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/J.Joitmc.2024.100414>
- Wulandhari, N. B. I., Mishra, N., Dora, M., & Samuel, F. W. (2021). Understanding Rural Do-It-Yourself Science Through Social Learning In Communities Of Practice. *Technological Forecasting And Social Change*, 163. <https://doi.org/10.1016/J.Techfore.2020.120411>